

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Indeks LQ45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Indeks LQ45 merupakan salah satu dari 38 indeks saham yang dimiliki BEI. “Indeks LQ45 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Indeks LQ45 mencakup setidaknya 70% dari total kapitalisasi pasar dan nilai transaksi dalam pasar modal Indonesia. Indeks ini didenominasi dalam mata uang Rupiah dan dipublikasikan sepanjang jam perdagangan bursa. Evaluasi penggantian saham pada Indeks LQ45 dilakukan setiap 6 bulan sekali, yaitu efektif pada awal bulan Februari dan Agustus.” ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) menjelaskan “kriteria suatu saham untuk dapat masuk dalam perhitungan Indeks LQ45 yaitu sebagai berikut:”

- 1) “Termasuk dalam 60 perusahaan teratas dengan nilai rata-rata transaksi tertinggi dalam pasar reguler selama 12 bulan terakhir.”
- 2) “Dari 60 perusahaan, 45 perusahaan dipilih dengan mempertimbangkan nilai transaksi, kapitalisasi pasar, jumlah hari perdagangan, dan frekuensi transaksi tertinggi dalam pasar reguler selama 12 bulan terakhir.”
- 3) “Termasuk dalam perhitungan *composite index* (IHSG).”
- 4) “Telah tercatat di Bursa Efek Indonesia selama minimal 3 bulan.”
- 5) “Memiliki kondisi keuangan yang baik, prospek pertumbuhan, dan frekuensi transaksi yang tinggi.”

#### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *causal study*. Menurut Sekaran dan Bougie (2016) “*causal study test whether or not one variable causes another variable to change. In a causal study, the researcher is interested in delineating one or more*

*factors that are causing a problem*, yang berarti bahwa *causal study* menguji apakah suatu variabel menyebabkan variabel lain berubah atau tidak”. Dalam *causal study*, peneliti tertarik dalam menggambarkan satu atau lebih variabel yang menyebabkan masalah. Maka *causal study* merupakan penelitian yang dilakukan untuk membuktikan hubungan sebab akibat dengan menunjukkan adanya pengaruh atau tidak antar variabel penelitian. Penelitian ini menganalisis pengaruh antara *Current Ratio (CR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Cash Position (CP)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

### 3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yang terdiri atas variabel dependen dan variabel independen. Skala pengukuran yang digunakan baik untuk variabel dependen dan variabel independen adalah skala rasio. Menurut Ghozali (2018) “skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah”. Menurut Sekaran dan Bougie (2016) “skala rasio memiliki nilai nol absolut yang merupakan titik pengukuran yang penting atau bernilai”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 3.3.1 Variabel Dependen

“Variabel dependen adalah variabel yang menjadi minat utama peneliti” (Sekaran dan Bougie, 2016). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *Dividend payout ratio* merupakan rasio yang menghitung persentase besarnya laba yang dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk dividen tunai per lembar saham dari laba bersih yang diestimasikan bagi pemegang saham untuk setiap lembar saham. Menurut Subramanyam (2014) *dividend payout ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Cash Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \quad (3.1)$$

Keterangan:

*Cash Dividend Per Share* : Dividen tunai per lembar saham

*Earning Per Share* : Laba bersih per lembar saham

### 3.3.2 Variabel Independen

“Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif atau negatif” (Sekaran dan Bougie, 2016). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *cash position*.

#### 3.3.2.1 Current Ratio

*Current Ratio (CR)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Menurut Weygandt, *et al.* (2018) *current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (3.2)$$

Keterangan:

*Current Assets* : Jumlah aset lancar perusahaan

*Current Liabilities* : Jumlah liabilitas jangka pendek perusahaan

#### 3.3.2.2 Net Profit Margin

*Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari aktivitas penjualannya. *Net profit margin* menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola penjualannya untuk menghasilkan laba bersih. Menurut Weygandt, *et al.* (2018) *net profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}} \quad (3.3)$$

Keterangan:

*Net Income* : Laba tahun berjalan

*Net Sales* : Penjualan bersih

### 3.3.2.3 Debt to Equity Ratio

*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang mengukur besarnya proporsi utang dengan modal sendiri yang digunakan untuk membiayai perusahaan. *Debt to equity ratio* berguna untuk mengetahui seberapa besar pendanaan perusahaan yang disediakan oleh kreditor dengan dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Menurut Ross, et al. (2016) *debt to equity ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (3.4)$$

Keterangan:

*Total Debt* : Jumlah liabilitas perusahaan

*Total Equity* : Jumlah ekuitas perusahaan

### 3.3.2.4 Cash Position

*Cash position (CP)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas pada suatu waktu tertentu yang dapat diperoleh dari aktivitas operasional terkait laba bersih perusahaan. *Cash position* menggambarkan ketersediaan kas yang dimiliki oleh perusahaan terhadap laba bersih perusahaan. Menurut Cisilia dan Amanah (2017) *cash position* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Position} = \frac{\text{Kas Akhir Tahun}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}} \quad (3.5)$$

Keterangan:

Kas Akhir Tahun : Saldo kas

Laba Bersih Setelah Pajak : Laba tahun berjalan

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), “*secondary data are data that have been collected by others for another purpose than the purpose of the current study*, yang berarti data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh orang lain untuk tujuan lain selain tujuan penelitian saat ini”. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam Indeks LQ45 periode 2016-2019. Laporan keuangan tersebut dapat diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) atau melalui situs resmi perusahaan.

### 3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sekaran dan Bougie (2016) “populasi adalah seluruh kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik lainnya yang ingin peneliti investigasi”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termasuk dalam Indeks LQ45 periode 2016-2019. Menurut Sekaran dan Bougie (2016) “sampel adalah bagian dari suatu populasi. Sampel terdiri dari sejumlah anggota yang dipilih dari populasi”.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sekaran dan Bougie (2016) “*purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang terbatas pada orang tertentu yang mampu menyediakan informasi yang diinginkan, baik karena hanya mereka yang memiliki atau karena sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti”. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan non lembaga keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan terdaftar dalam Indeks LQ45 secara berturut-turut selama periode 2016-2019.

2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember selama periode 2016-2020 dan telah diaudit oleh auditor independen.
3. Menerbitkan laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang Rupiah pada periode laporan keuangan 2016-2020.
4. Perusahaan menghasilkan laba positif untuk periode 2016-2019.
5. Perusahaan membagikan dividen tunai untuk periode 2016-2019 secara berturut turut.
6. Perusahaan tidak melakukan aksi korporasi *share split* atau *share reverse* selama periode 2016-2019.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik dengan program *SPSS 25 (Statistic Product dan Service Solution)*.

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **3.6.1 Statistik Deskriptif**

“Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range*. *Mean* adalah jumlah seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada. Standar deviasi adalah suatu ukuran penyimpangan. Minimum adalah nilai terkecil dari data, sedangkan maksimum adalah nilai terbesar dari data. *Range* adalah selisih nilai maksimum dan minimum suatu data” Ghozali (2018).

#### **3.6.2 Uji Normalitas Data**

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil” (Ghozali, 2018). Metode uji

normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov dengan menentukan hipotesis pengujian yaitu:

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : data tidak terdistribusi secara normal

“Hasil uji normalitas dapat dilihat dari tingkat signifikansinya. Pengambilan keputusan pada uji normalitas ini didasarkan pada tingkat signifikansi *Monte Carlo*. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila tingkat signifikansinya lebih besar daripada 0,05. Sebaliknya, suatu data dapat dikatakan tidak terdistribusi normal apabila tingkat signifikansinya lebih kecil sama dengan 0,05” (Ghozali, 2018).

Ketika data yang diuji tidak terdistribusi dengan normal, langkah yang dapat dilakukan untuk mendapatkan normalitas data yaitu mendeteksi adanya data *outlier*. “*Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Deteksi terhadap *univariate outlier* dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data *outlier* yaitu dengan cara mengkonversi nilai data kedalam skor *standardized* atau biasa disebut *z-score*. Menurut Hair (1998) dalam Ghozali (2018) untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80), maka standar skor dengan nilai  $\geq 2,5$  dinyatakan *outlier*. Untuk sampel besar standar skor dinyatakan *outlier* jika nilainya pada kisaran 3 sampai 4” (Ghozali, 2018).

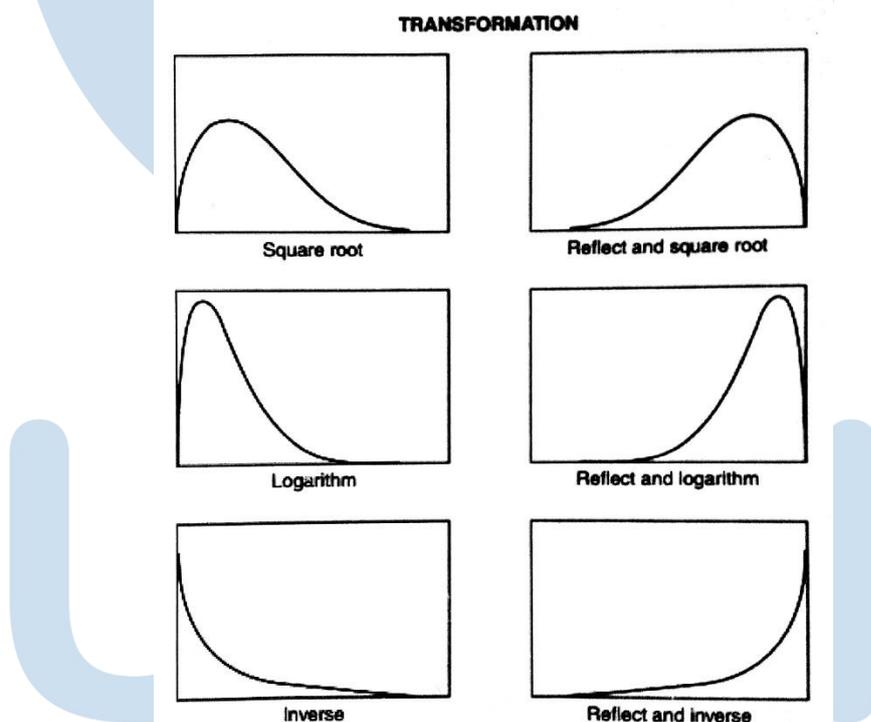
Langkah lainnya yang dapat dilakukan untuk mendapatkan data yang terdistribusi normal yaitu dengan melakukan transformasi data. “Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Untuk menormalkan data harus diketahui terlebih dahulu bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang ada, apakah *moderate positive skewness*, *substantial positive skewness*, *severe positive skewness* dengan bentuk L dan sebagainya. Dengan mengetahui bentuk grafik histogram, maka dapat ditentukan bentuk transformasinya” (Ghozali, 2018).

Berikut merupakan bentuk transformasi yang dapat dilakukan sesuai dengan grafik histogram:

Tabel 3.1 Bentuk Transformasi Data

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
<i>Moderate positive skewness</i>	SQRT (x) atau akar kuadrat
<i>Substansial positive skewness</i>	LG10 (x) atau logaritma 10 atau LN
<i>Severe positive skewness</i> dengan bentuk L	1/x atau <i>inverse</i>
<i>Moderate negative skewness</i>	SQRT (k - x)
<i>Substansial negative skewness</i>	LG10 (k - x)
<i>Severe negative skewness</i> dengan bentuk J	1/(k - x)

Sumber: Ghozali (2018)



Gambar 3.1 Bentuk Transformasi Data

Sumber: Ghozali (2018)

### 3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian atas hipotesis dilakukan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri atas tiga jenis uji, yaitu uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

### 3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol” (Ghozali, 2018).

“Uji multikolonieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* yang tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai *VIF*  $\geq 10$ ” (Ghozali, 2018).

### 3.6.3.2 Uji Autokorelasi

“Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok

yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi” (Ghozali, 2018).

Cara untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Run Test*. “*Run Test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik yang dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara *random* atau tidak (sistematis)” (Ghozali, 2018).

$H_0$ : residual (res\_1) *random* (acak)

$H_a$ : residual (res\_1) tidak *random*

“Model regresi yang terdapat autokorelasi nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, sedangkan model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05, kemudian model regresi jika nilai probabilitasnya sama dengan 0,05 dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi” (Ghozali, 2018).

### 3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

“Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas” (Ghozali, 2018).

“Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di-*studentized*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas” (Ghozali, 2018).

### 3.7 Uji Hipotesis

#### 3.7.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *cash position* terhadap variabel dependen *dividend payout ratio*. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$DPR = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 NPM - \beta_3 DER + \beta_4 CP + e$$

Keterangan:

*DPR* = *Dividend Payout Ratio*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

*CR* = *Current Ratio*

*NPM* = *Net Profit Margin*

*DER* = *Debt to Equity Ratio*

*CP* = *Cash Position*

*e* = *Error*

### 3.7.2 Uji Koefisien Korelasi (R)

“Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis korelasi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen” (Ghozali, 2018). Sugiyono (2017) memberikan interpretasi kekuatan hubungan koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.2 Interpretasi Koefisien Korelasi

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2017)

### 3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

“Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen” (Ghozali, 2018).

“Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R<sup>2</sup> pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap

variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti *R<sup>2</sup>*, nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model” (Ghozali, 2018).

#### 3.7.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

“Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel bebas atau independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen. Nilai statistik F juga digunakan untuk mengetahui ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual yang dapat diukur dari *Goodness of Fit*-nya. Uji hipotesis ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun diestimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X1, X2 dan X3. Nilai signifikansi F yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 5% atau 0,05” (Ghozali, 2018). Menurut Ghozali (2018) “untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:”

- 1) “*Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.”
- 2) “Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ ”

“Jika tingkat signifikansi/probabilitas yang didapatkan dari uji F lebih kecil daripada 0,05, maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen” (Ghozali, 2018).

### 3.7.5 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

“Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t mempunyai nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikansi  $t < 0,05$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen” (Ghozali, 2018).

